

PENDEKATAN HISTORIS UNTUK MENENTUKAN SPASIAL PUSAT DESA STUDI KASUS DESA WISATA BAKBAKAN

Widiastuti¹, D.A. Putri², R.N.M.S. Maharani³, N.M.H. Cahyaningsih⁴, L.M.A.W. Pratiwi⁵,
P.M.A. Nugraha⁶, G.A.M. Putra⁷, A.A.N.A. Kencana⁸, A.A.N. Abimanyu⁹,
I.G.N.A.P. Dirgayusa¹⁰, N.N.A.D.P. Dewi¹¹

ABSTRAK

Dalam pembangunan desa, pusat desa berperan penting sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Desa Bakbakan Gianyar yang telah ditetapkan sebagai desa wisata tahun 2024 telah melampaui sejarah panjang, namun belum memiliki pusat desa yang secara spasial mempersatukan seluruh wilayah administrasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan letak spasial pusat desa administrasi Desa Bakbakan, Kabupaten Gianyar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis. Melalui pendekatan ini ditelusuri jejak pembangunan pusat kegiatan desa sehingga ditentukan spasial yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat desa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan narasumber. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan melalui penjejak historis didapatkan bahwa titik lokasi pusat Desa Bakbakan berada di Banjar Kawan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada pemerintah dan pihak desa dalam mengembangkan Desa Bakbakan, terutama fasilitas penunjang aktivitas masyarakat hingga pusat pariwisata, serta dengan pusat desa yang terencana dapat meningkatkan daya tarik Desa Wisata Bakbakan.

Kata kunci : Infrastruktur, Pemetaan, Pusat Spasial Desa

ABSTRACT

In the context of rural development, the village center plays a crucial role as the hub for social, economic, and cultural activities. Bakbakan Village in Gianyar, designated as a tourist village in 2024, has a long and rich history yet lacks a village center that spatially unifies its entire administrative area. This study aims to determine the spatial location of the administrative center of Bakbakan Village, Gianyar Regency. The research employs a qualitative method with a historical approach. Through this approach, the historical development of the village's central activities is traced to identify a potential spatial area for development as the village center. Data collection techniques include documentation, observation, and interviews with key informants. Based on mapping conducted through historical tracing, the spatial center of Bakbakan Village is identified in Banjar Kawan. This study is expected to provide recommendations for the government and village authorities in

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Denpasar Barat, 80112, Denpasar-Indonesia, widiastuti@unud.ac.id, dyahaulia554@gmail.com, reginamade650@gmail.com, heningcahaya01@gmail.com, ayuwidiyaarchi@gmail.com, panantagn2004@gmail.com, gandhiakbarm@gmail.com, adityakencana80@gmail.com, agungabimanyugungde@gmail.com, pramarta.dirgayusa@gmail.com, dheantypradnya222@gmail.com

developing Bakkaban Village, particularly in enhancing facilities that support community activities and tourism. A well-planned village center is anticipated to boost the appeal of Bakkaban as a tourist destination.

Keywords: Infrastructure, Mapping, Village Spatial Center

1. PENDAHULUAN

Desa Bakkaban merupakan salah satu desa wisata di Gianyar yang memiliki potensi alam dan wisata yang cukup besar dan menarik untuk dikembangkan sebagai Kawasan Wisata, diantaranya adalah suasana desanya yang masih asri, budaya lokal yang sangat kental, serta potensi alamnya yang menjanjikan. Desa Bakkaban memiliki 5 buah air terjun, 4 diantaranya sudah dibuka untuk umum dan 1 air terjun yang sedang dalam tahap pengembangan. Air terjun tersebut diantaranya adalah Taman Sari Waterfall dan Natural Pool, Titi Waterfall, Ulu Cangkir Waterfall, Goa Rang Reng Waterfall, dan Bangkang Jaran Waterfall.

Sejak berdirinya Desa Bakkaban, desa ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Namun mengingat Desa Bakkaban merupakan desa wisata, maka masih memerlukan pengembangan infrastruktur dan fasilitas penunjang lainnya. Menurut pakar pedesaan Institut Teknologi Bandung (ITB), Tubagas Fulcon Sofani, yang terafiliasi dengan Kelompok Pakar Perencanaan Wilayah dan Pedesaan Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), dalam wawancaranya di itb.ac.id (29/04/2024), beliau mengatakan bahwa *“Selama desa tidak ada sesuatu yang ditawarkan, desa itu akan terus ditinggalkan. Oleh karena itu, desa perlu menawarkan banyak pilihan pekerjaan hingga berbagai fasilitas dasar lainnya yang berkualitas.”* Pengembangan wisata atraksi dan kuliner pada pusat desa dapat memberikan hiburan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Kehadiran pusat desa dalam Desa Wisata Bakkaban sangat diperlukan karena dengan ditetapkannya spasial pusat desa memudahkan dalam penentuan dan pengembangan infrastruktur, pengelolaan dan perencanaan tata ruang wilayah desa yang lebih efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran sejarah dan budaya dalam penentuan spasial pusat desa, menganalisa spasial pusat desa yang berpotensi untuk dikembangkan. Adanya perencanaan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dan desa dalam mengembangkan Desa Bakkaban, serta dengan pusat desa yang terencana dapat meningkatkan nilai jual Desa Wisata Bakkaban.

2. METODE PEMECAHAN MASALAH

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan historis. Pendekatan historis dalam penelitian merupakan metode yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan peristiwa masa lalu guna memberikan perspektif terhadap fenomena masa kini atau untuk memprediksi kemungkinan di masa depan.

Adapun tahapan-tahapan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah:

1. Heuristik, yaitu kegiatan atau tahapan yang dilakukan untuk mengumpulkan jejak-jejak masa terdahulu, dimana proses tersebut dilakukan untuk menemukan serta mengetahui sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian (Sukmana, 2021)
2. Kritik, yaitu proses evaluasi secara mendalam terhadap isi dan bentuknya.
3. Interpretasi, yaitu tahap menentukan makna yang saling berkaitan dari fakta-fakta yang didapat.

4. Historiografi, yaitu menyusun dan mengkomunikasikan sintesa yang didapat berupa bentuk cerita. (Notosusanto, 1989:22).

Dalam tahap pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan biasanya diawali dengan menyusun pengertian dasar atau landasan berpikir yang akan dipakai dalam penelitian.

- a. Teknik wawancara, teknik mengumpulkan data yang didapatkan secara lisan dengan cara tanya jawab. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi, pandangan dan pengalaman pribadi dari seseorang yang diwawancara, Narasumber dipilih secara purposive sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk itu dipilih Dewa Ngakan Ketut Karya, selaku narasumber merupakan warga Desa Bakkaban yang tumbuh besar di Desa Bakkaban dan saat ini menjabat sebagai Kaur Umum Pemerintahan Desa Bakkaban. Mengamati perjalanan Desa Bakkaban sejak kecil dan berkecimpung dalam pemerintahan desa menjadikan Dewa Ngakan Ketut Karya narasumber yang tepat untuk menjajaki rekam masa lalu Desa Bakkaban
- b. Teknik observasi, metode mengamati objek secara langsung. Observasi berguna untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang keadaan yang sesuai dengan kondisi dilapangan.
- c. Teknik studi dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen seperti arsip, buku, laporan, artikel, foto, rekaman video dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui tahap pengumpulan data berupa studi dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan fokus untuk mengumpulkan jejak-jejak masa terdahulu yang relevan, telah diperoleh data sejarah sebagai berikut:

a. Sejarah Terbentuknya Desa Bakkaban

Dalam buku Monografi Desa Bakkaban (1988), tertulis bahwa sekitar tahun 1800 Masehi, I Dewa Gde Jelepung, kesatria keturunan Taman Bali, yang gemar mengembara, menemukan sebuah hutan lebat tak berpenghuni yang mempunyai kekuatan gaib dan kebanyakan pohonnya adalah pohon beringin dan kepah/kepuh. Muncul keinginan beliau untuk merabas hutan tersebut dan menjadikannya permukiman. Setelah meminta izin kepada roh halus, hutan tersebut dirabas (bakkab dalam Bahasa Bali) dan dikembangkan menjadi sebuah desa yang dinamakan Desa Bakkaban. Dibangunlah sebuah Pura Dalem Pingit, tepat di sisi selatan Kantor Kades Bakkaban. Bersamaan itu dibangun pula sebuah pendemen (patok dari batu) yang dinamakan Pura Batu Daha, sedangkan banjarjanya bernama Banjar Petak.

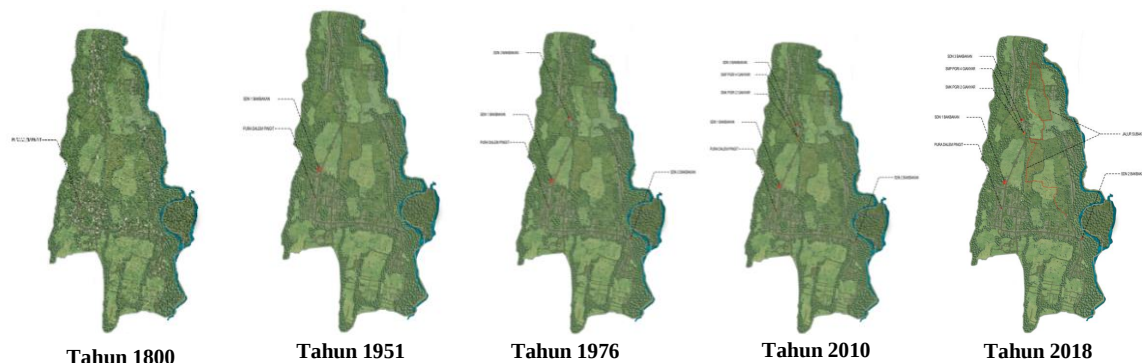
Seiring waktu, terjadi perang saudara di Puri Taman Bali menyebabkan hancurnya puri tersebut dan semua anggota keluarga kerajaan melarikan diri dengan berpencar (nyatur desa). I Dewa Gde Perasi, keturunan dari Puri Taman Bali, bergerak menuju Desa Jelijih, Kabupaten Tabanan. Selang lama waktu berlalu, timbul niat I Dewa Gde Perasi untuk kembali ke Taman Bali, dipesan oleh ayahnya untuk mampir di Puri Gianyar. I Dewa Gde Perasi yang telah mendapat ilham dan mendapat julukan I Dewa Aseman, sampai di Gianyar. Kedatangan I Dewa Aseman diterima dengan baik oleh I Dewa Manggis (Puri Gianyar) dan diakui masih memiliki ikatan darah. Kemudian, I Dewa Aseman diangkat sebagai Manca oleh Raja Gianyar dan diberikan daerah kekuasaan di Bakkaban, dibantu oleh seseorang dari Puri Angkling yang juga merupakan keturunan dari Puri Bakkaban. Keadaan Desa Bakkaban berjalan cukup aman dan tentram, maka dibangunlah Pura Kahyangan Tiga oleh Raja Gianyar.

b. Perkembangan Spasial Desa Bakbakan

Sesuai catatan sejarah keberadaan Desa Bakbakan dimulai pada tahun 1800. Berdasarkan hasil wawancara, kemudian sedikit demi sedikit perkembangan spasial desa terjadi dengan tahapan-tahapan yang tercatat sebagai berikut.

- 1) Awal desa adalah keberadaan Pura Dalem Pingit yang mulanya bernama Pura Dalem Petak yang kemudian diakuisisi oleh Desa Bakbakan.
- 2) Perjalanan Pendidikan di Desa Bakbakan dimulai sejak berdirinya SD Negeri 1 Bakbakan pada tahun 1951, disusul oleh SD Negeri 2 Bakbakan pada tahun 1968, dan tahun 1976 dibangunnya SD Negeri 3 Bakbakan. Pendidikan di Desa Bakbakan semakin berkembang semenjak didirikannya SMP PGRI 4 Gianyar tahun 1979 dan SMK PGRI 2 Gianyar pada tahun 2010.
- 3) Perubahan/peralihan mata pencaharian penduduk Desa Bakbakan dari generasi tidak mengalami banyak perubahan. Mayoritas penduduk masih berkecimpung dalam sektor pertanian dan pariwisata. Namun bidang pariwisata yang ditekuni penduduk mulai mengalami perubahan seiring waktu mengikuti perkembangan pariwisata di Desa Bakbakan.
- 4) Pembangunan jalur subak dengan bantuan usaha tani dilaksanakan pada tahun 2018

Perkembangan spasial tersebut digambarkan pada Gambar 3.1 di bawah ini.



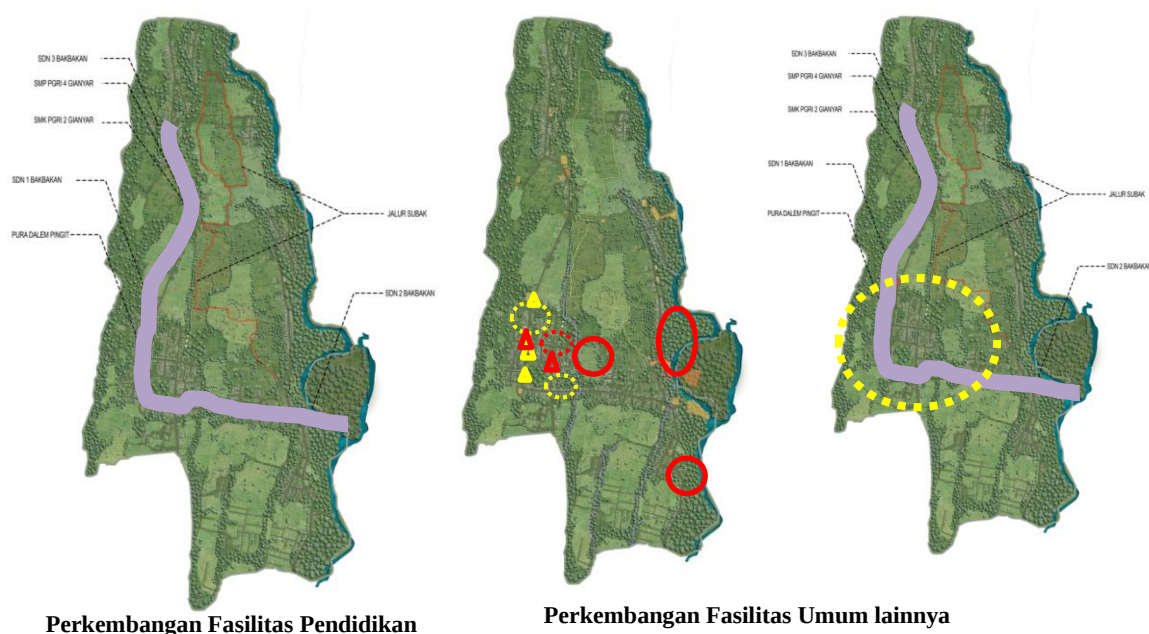
Gambar 3.1 Sejarah Spasial Desa Bakbakan
Sumber: Wawancara dan monografi Desa Bakbakan

c. Analisis Pola Perkembangan Desa Bakbakan

Terbentuknya Desa Bakbakan berkaitan erat dengan adanya Kantor Perbekel Desa Bakbakan, Pura Dalem Pingit, dan Pura Batu Daha, yang hingga saat ini berada di lokasi yang sama. Selain itu, pembangunan yang dilakukan Desa Bakbakan meningkat seiring tahunnya, dapat dilihat dari bertambahnya jumlah instansi pendidikan dan objek wisata di Desa Bakbakan. Berdasarkan data historis yang telah diperoleh dan kondisi saat ini, pemetaan tempat aktivitas masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut,

Dapat diamati pada Peta 3.1 di atas, Desa Bakbakan menunjukkan pola pertumbuhan *ribbon development*, di mana pusat-pusat aktivitas seperti permukiman, pusat pemerintahan (Kantor Perbekel), tempat ibadah, maupun tempat komersial berkembang sepanjang jalur jalan utama. Hal

tersebut menciptakan jalur linier yang menghubungkan berbagai fungsi penggunaan lahan di sekitar jalan utama.



Gambar 3.2. Pola Perkembangan Desa Bakbakan

Fasilitas umum lain seperti pasar, Pura, Kantor Desa, Balai Banjar serta fasilitas pariwisata perkembangannya cenderung memusat pada Banjar Kawan dan Banjar Bakbakan Seperti terlihat pada Gambar 3.2 tengah. Fasilitas pariwisata berkembang mengikuti alur sungai dimana terdapat banyak air terjun disana. Perkembangan Desa Bakbakan adalah *ribbon* dan memusat seperti tergambar pada Gambar 3.2 sebelah kanan.

d. Penentuan Pusat Desa Bakbakan

Hasil penelusuran sejarah spasial memperlihatkan bahwa aktivitas masyarakat sebagian besar terletak di Banjar Kawan dan di Banjar Bakbakan. Keduanya memiliki potensi sebagai pusat Desa Bakbakan. Namun kesediaan lahan untuk pengembangan di masa depan lebih banyak terdapat di Banjar Kawan. Banjar Kawan lebih berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat desa. Area tersebut dilalui dengan jalan utama sehingga memiliki aksesibilitas yang mudah bagi masyarakat lokal dan pengunjung dan ketersediaan lahan pengembangan fasilitas pembangunan masih cukup memadai. Berdasarkan penelusuran historis tersebut maka ditentukan Banjar Kawan sebagai pengembangan Pusat desa Bakbakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemetaan data hasil studi dokumentasi dan wawancara yang dilakukan dalam penentuan pusat desa, didapatkan bahwa titik lokasi spasial pusat Desa Bakbakan berada di Banjar Kawan, yang merupakan tempat awal terbentuknya Desa Bakbakan ditinjau dari penjejakan historisnya,

Ditentukannya lokasi pusat Desa Bakbakan, maka disarankan untuk pengembangan pusat desa tersebut sebaiknya dibangun beberapa fungsi sebagai penunjang aktivitas masyarakat Desa Bakbakan seperti pasar desa, pusat kesehatan masyarakat, dan ruang publik berupa fasilitas olahraga maupun taman yang dapat meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat. Selain itu, prasarana penunjang wisata seperti pusat pelayanan dan informasi serta penambahan ragam wisata atraksi dan

kuliner dapat meningkatkan daya tarik Desa Bakbakan. Dengan dibangunnya fasilitas tersebut, maka diperlukan elemen-elemen penunjang untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan yakni dengan meningkatkan kualitas akses jalan dan penerangan yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Perbekel Desa Bakbakan beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada kami dalam melaksanakan program KKN-T di desa ini. Terima kasih pula kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama program berlangsung. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Bakbakan, yang dengan terbuka menyambut dan memberikan informasi yang sangat berharga. Terakhir, terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa KKN-T, yang telah bekerja sama dengan penuh semangat dan tanggung jawab dalam menyelesaikan seluruh kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta
- Hafizh, M.N. (2024, April 29). Peran Strategis Desa dalam Pemerataan Ekonomi. Diperoleh dari <https://www.itb.ac.id/berita/peran-strategis-desa-dalam-pemerataan-ekonomi/60585>
- Irshanto. (2015). *Kiprah Politik Paguyuban Pasundan Periode 1927-1959* (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia). Diperoleh dari https://repository.upi.edu/19289/6/S_SEJ_1104592_Chapter3.pdf
- Izzalqurny, T. R., Ferdiansyah, R. A., & Febrianti, T. (2023). *Membangun Pariwisata Dari Desa*. Eureka Media Aksara
- (1988). *Monografi Desa Bakbakan*. Pemerintahan Desa Bakbakan
- Risandewi, T. (2017). Analisis Infrastruktur Pariwisata Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, Volume 15 Nomor 1 – Juni 2017*
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah). Seri Publikasi Pembelajaran, 1(2), 1–4.
- Sumarna, A. (2023, Januari 25). Ini Dia Peran Penting Desa Di Indonesia. Diperoleh dari <https://ciburial.desa.id/ini-dia-peran-penting-desa-di-indonesia/>
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Persada
- Widyasari, E. (2013). *Perkembangan Kesenian Ogel Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1988-2000* (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia). Diperoleh dari https://repository.upi.edu/277/6/S_SEJ_0602484_CHAPTER3.pdf